

**PENELITIAN DOSEN PEMULA (PDP)**

**PROSES MORFOFONEMIK DALAM BAHASA BETAWI**



**Tim Pengusul**

**Ketua Peneliti : Egi Nusivera, M.Pd. (0415038901)**

**Anggota Peneliti : Indah Rahmayanti, M.Pd. (0329088803)**

**Nomor Surat Kontrak Penelitian: 809/ F.03.07/2019**

**Nilai Kontrak: Rp 8.000.000**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PROF DR HAMKA  
JAKARTA  
2020**

**HALAMAN PENGESAHAN  
PENELITIAN DASAR PEMULA (PDP)**

Judul Penelitian		Proses Morfofonemik dalam Bahasa Betawi
Skema Penelitian		Penelitian Dasar Pemula (PDP)
Ketua Peneliti		
a. Nama Lengkap		Egi Nusivera, M.Pd
b. NIDN		0415038901
c. Jabatan Fungsional		Asisten Ahli
d. Fakultas /Prodi		FKIP/PBSI
e. No Hp/Email		082111158262 / <a href="mailto:eginusivera@uhamka.ac.id">eginusivera@uhamka.ac.id</a>
f. Link Profil Simakip		<a href="http://simakip.uhamka.ac.id/eginusivera/indexlist/eginusivera">http://simakip.uhamka.ac.id/eginusivera/indexlist/eginusivera</a>
Anggota Peneliti		
a. Nama Lengkap		Indah Rahmayanti, M.Pd
b. NIDN		0329088803
c. Jabatan Fungsional		Asisten Ahli
d. Fakultas /Prodi		FKIP/PBSI
e. No Hp/Email		085719928111/indah.rahmayanti@uhamka.ac.id
f. Link Profil Simakip		<a href="http://simakip.uhamka.ac.id/indahrahmayanti/indexlist/indahrahmayanti">http://simakip.uhamka.ac.id/indahrahmayanti/indexlist/indahrahmayanti</a>
Lama Penelitian		6 Bulan
Luaran Penelitian		
Luaran Wajib		Jurnal Nasional Terakreditasi Sinta 4 atau Prosiding Nasional Terindex
Luaran Tambahan		Prosiding Seminar Nasional Atau Prosiding Seminar Internasional
Dana yang disetujui		Rp. 8.000.000,-

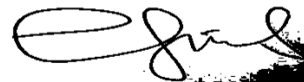
Mengetahui,  
**Ketua Program Studi**

Dr. Prima Gusti Yanti, M.Hum  
NIDN. 0007086601

**Dekan**

**Dr. Desvian Bandarsyah, M.Pd**  
NIDN. 0317126903

Jakarta, 17 April 2020  
**Ketua Peneliti**



Egi Nusivera, M.Pd.  
NIDN. 0415038901

**Ketua Lemlitbang UHAMKA**

**Prof. Dr. Hj. Suswandari, M.Pd**  
NIDN 0020116601



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PROF. DR. HAMKA

**LEMBAGA PENELITIAN DAN  
PENGEMBANGAN**

Jln. Tanah Merdeka, Pasar Rebo, Jakarta Timur  
Telp. 021-8416624, 87781809; Fax. 87781809

**SURAT PERJANJIAN KONTRAK KERJA PENELITIAN LEMBAGA PENELITIAN DAN  
PENGEMBANGAN UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PROF DR HAMKA**

Nomor : 809 / F.03.07 / 2019  
Tanggal : 20 November 2019

*Bismillahirrahmanirrahim*

Pada hari ini, Rabu, tanggal Dua Puluh, bulan November, tahun Dua Ribu Sembilan Belas, yang bertanda tangan di bawah ini **Prof. Dr. Hj. Suswandari, M.Pd**, Ketua Lembaga Penelitian dan Pengembangan Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA, selanjutnya disebut sebagai **PIHAK PERTAMA**; **Egi Nusivera, M.Pd.**, selanjutnya disebut sebagai **PIHAK KEDUA**.

PIHAK PERTAMA dan PIHAK KEDUA sepakat untuk mengadakan Perjanjian Kontrak Kerja Penelitian yang didanai oleh RAPB Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA

Pasal 1

PIHAK KEDUA akan melaksanakan kegiatan penelitian dengan judul : **PROSES MORFOFONEMIK DALAM BAHASA BETAWI** dengan luaran wajib dan luaran tambahan sesuai data usulan penelitian Bacth 1 Tahun 2019 melalui [simakip.uhamka.ac.id](http://simakip.uhamka.ac.id).

Pasal 2

Bukti luaran penelitian wajib dan tambahan harus sesuai sebagaimana yang dijanjikan dalam Pasal 1, Luaran penelitian yang dimaksud dilampirkan pada saat Monitoring Evaluasi dan laporan penelitian yang diunggah melalui [simakip.uhamka.ac.id](http://simakip.uhamka.ac.id).

Pasal 3

Kegiatan tersebut dalam Pasal 1 akan dilaksanakan oleh PIHAK KEDUA mulai tanggal 20 November 2019 dan selesai pada tanggal 20 April 2020.

Pasal 4

PIHAK PERTAMA menyediakan dana sebesar Rp.8.000.000,- (Terbilang : *Delapan Juta Rupiah*) kepada PIHAK KEDUA untuk melaksanakan kegiatan tersebut dalam Pasal 1. Sumber biaya yang dimaksud berasal dari Penelitian dan Pengembangan Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA melalui Lembaga Penelitian dan Pengembangan.

Pasal 5

Pembayaran dana tersebut dalam Pasal 4 akan dilakukan dalam 2 (dua) termin sebagai berikut;  
(1) Termin I 70 % : Sebesar 5.600.000 (Terbilang: *Lima Juta Enam Ratus Ribu Rupiah*) setelah PIHAK KEDUA menyerahkan proposal yang telah direview dan diperbaiki sesuai saran reviewer pada kegiatan tersebut Pasal 1.

(2) Termin II 30 % : Sebesar 2.400.000 (Terbilang: *Dua Juta Empat Ratus Ribu Rupiah*) setelah PIHAK KEDUA menyerahkan proposal yang telah direview dan diperbaiki sesuai saran reviewer pada kegiatan tersebut Pasal 1.

Pasal 6

(1) PIHAK KEDUA wajib melaksanakan kegiatan tersebut dalam Pasal 1 dalam waktu yang ditentukan dalam Pasal 3.

(2) PIHAK PERTAMA akan melakukan monitoring dan evaluasi pelaksanaan kegiatan tersebut sebagaimana yang disebutkan dalam Pasal 1.

(3) PIHAK PERTAMA akan mendenda PIHAK KEDUA setiap hari keterlambatan penyerahan laporan hasil kegiatan sebesar 0,5 % (setengah persen) maksimal 20% (dua puluh persen) dari jumlah dana tersebut dalam Pasal 4.

(4) Dana Penelitian dikenakan Pajak Pertambahan Nilai (PPN) pada poin honor peneliti sebesar 5 % (lima persen)

Jakarta, 20 November 2019

PIHAK PERTAMA  
Lembaga Penelitian dan Pengembangan  
Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA  
Ketua

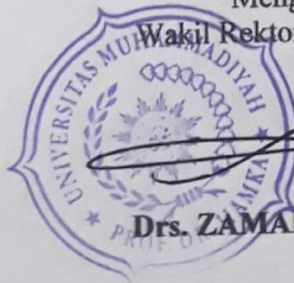


Prof. Dr. Hj. Suswandari, M.Pd

PIHAK KEDUA  
Peneliti,

Egi Nusivera, M.Pd.

Mengetahui  
Wakil Rektor II UHAMKA



Drs. ZAMAH SARI M.Ag.

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pembentukan morfofonemik bahasa Betawi yang digunakan pada penutur bahasa Betawi. Morfofonemik ini dimaksudkan sebagai sistem yang berkaitan dengan perubahan fonem akibat bertemu antara morfem yang satu dengan morfem yang lainnya. Pembentukan kata atau pertemuan morfem ini dalam bahasa Betawi menjadi keunikan tersendiri. Penelitian ini berupaya untuk menemukan cara untuk melihat proses morfofonemik kata di masyarakat penutur bahasa Betawi.

Metode penelitian yang digunakan peneliti adalah metode *deskriptif kualitatif* dengan metode ini dapat digunakan sebagai acuan analisa bahasa Betawi. Sumber data dari penelitian yaitu berupa sampel data lisan yang diperoleh melalui penutur bahasa Betawi yang langsung diperoleh dari kehidupan sehari-hari. Data dianalisis secara komparatif dengan pendekatan struktural bersifat deskriptif khususnya dalam hal klasifikasi proses-proses morfofonemik bahasa Betawi. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah analisis dokumen dan wawancara. Populasi penelitian ini merupakan populasi terjangkau yaitu meliputi sampel penutur bahasa Betawi. Penelitian ini ditargetkan untuk menghasilkan luaran berupa jurnal nasional atau terakreditasi.

**Kata Kunci:** *Morfofonemik, Bahasa Betawi*

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>i</b>
<b>SURAT KONTRAK PENELITIAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>iv</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN.....</b>	<b>ix</b>
<b>BAB I Pendahuluan</b>	
1. Latar Belakang.....	1
2. Rumusan Masalah.....	2
3. Tujuan Penelitian.....	2
4. Urgensi Penelitian.....	2
<b>BAB II Kajian Pustaka</b>	
1. State of the art.....	3
2. Bahasa Betawi.....	3
3. Morfofonemik.....	4
4. Roadmap Penelitian.....	5
<b>BAB III Metode Penelitian</b>	
1. Metodologi Penelitian.....	6
2. Teknik Penelitian.....	6
3. Alur Penelitian.....	7
<b>BAB IV Pembahasan</b>	
1. Pemunculan Fonem.....	11
2. Pengekalan Fonem.....	15
3. Peluluhan Fonem.....	17
4. Perubahan Fonem.....	18
5. Pergeseran Fonem.....	20
<b>BAB V Simpulan saran</b>	
1. Simpulan .....	21
2. Saran.....	21

<b>BAB VI Luaran Yang Dicapai.....</b>	<b>23</b>
<b>BAB VII Rencana Tindak Lanjut dan Proyeksi Hirilisasi.....</b>	<b>24</b>
<b>Daftar Pustaka.....</b>	<b>25</b>
<b>Lampiran-lampiran .....</b>	<b>26</b>

## DAFTAR GAMBAR

<i>State Of Art</i> .....	3
<i>Roadmap</i> .....	5
<b>Alur Penelitian</b> .....	7



## DAFTAR LAMPIRAN

<b>Daftar Kosa Kata Bahasa Betawi .....</b>	<b>26</b>
<b>Artikel .....</b>	<b>30</b>
<b>Bukti Submit .....</b>	<b>43</b>

## PENDAHULUAN

### BAB 1

#### 1. Latar Belakang

Latar belakang morfofonemik berawal dari publikasi majalah TCPL (*Travaux un Cercle Linguistique de Proque*) pada tahun 1912 mengungkapkan tulisan N. Trubetzkoy dalam artikel berjudul “*Sur la morphophonologie*” mengungkapkan linguistik dalam proses morfofonemik atau morfofonologi. Menurut definisi dari Kridalaksana (2001), morfofonemik atau yang disebut juga dengan morfofonologi adalah struktur bahasa yang menggambarkan pola fonologis dari morfem; termasuk di dalamnya penambahan, pengurangan, pergantian fonem, atau perubahan tekanan yang menentukan bangun morfem. Pendapat tersebut senada dengan Chaer (2007) yang mengatakan bahwa morfofonemik adalah peristiwa berubahnya wujud morfemis dalam suatu proses morfologis, baik afiksasi, reduplikasi, maupun komposisi. Morfofonemik ini dimaksudkan sebagai sistem yang berkaitan dengan perubahan fonem akibat bertemu antara morfem yang satu dengan morfem yang lainnya. Pembentukan kata atau pertemuan morfem ini dalam bahasa Betawi menjadi keunikan tersendiri. Persepsi awal masyarakat bahwa bahasa Betawi memiliki ciri utama dalam pelafalan bunyi [a] dan [ah] pada akhir kata dilafalkan menjadi bunyi [e], seperti pada kata kita menjadi kite, rumah menjadi rume, ada menjadi ade, dan sebagainya. Anggapan itu tidak seratus persen benar karena ada perbedaan areal di Jakarta yang menjadi wilayah hunian asli suku Betawi. Namun, adanya perkembangan dan pembangunan di wilayah Jakarta yang semakin pesat dan disertai dengan kompleksitas permasalahan yang muncul maka perbedaan areal itu saat ini menjadi tidak jelas. Akibat pembangunan besar-besaran seperti gedung-gedung perkantoran dan jalan tol membawa konsekuensi pengusuran tempat tinggal penduduk asli Jakarta hingga berdampak etnis asli Betawi saat ini sulit ditemukan di wilayah perkotaan. Sebagian besar mereka tersingkir ke wilayah pinggiran Jakarta dan sekitarnya dan hal tersebut juga mengakibatkan terdapat perubahan-perubahan wujud morfemis dalam bahasa betawi itu sendiri, serta

peristiwa fonologis seperti kehilangan fonem dan kemunculan fonem lain merupakan sebuah akibat dari proses morfologis. Hal inilah yang dimaksudkan dengan proses morfofonemis., sekaligus akan menjadi pokok bahasan dalam penelitian ini.

## **2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan , maka yang menjadi rumusan penelitian adalah :

- a. Bagaimanakah morfofonemik dalam bahasa Betawi?
- b. Bagaimana pengaruh morfofonemik bahasa Betawi kepada penggunanya?
- c. Apakah faktor penyebab morfofonemik?

## **3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah , penelitian ini dilakukan dengan tujuan :

- a. Mendeskripsikan morfofonemik dalam bahasa Betawi
- b. Mendeskripsikan pengaruh morfofonemik dalam bahasa Betawi
- c. Mendeskripsikan faktor penyebab morfofonemik dalam bahasa Betawi

## **4. Urgensi Penelitian**

Urgensi penelitian ini adalah karena peneliti melihat pemakaian bahasa yang bebas dan lingkungan tempat tinggal yang sangat mempengaruhi bahasa yang digunakan masyarakat dalam bahasa Betawi. Peneliti ingin menemukan solusi dalam mendeskripsikan morfofonemik pada penutur bahasa Betawi. Masyarakat tidak hanya memahami teori namun bisa melaksanakan praktiknya menuturkan dengan baik. Keutamaan penelitian ini untuk memberikan solusi pada masyarakat agar dapat mengetahui morfofonemik bahasa Betawi sesuai dengan kaidah Bahasa Betawi asli.

## BAB II KAJIAN PUSTAKA

### 1. *State Of Art*



Gambar 1.

### 2. Bahasa Betawi

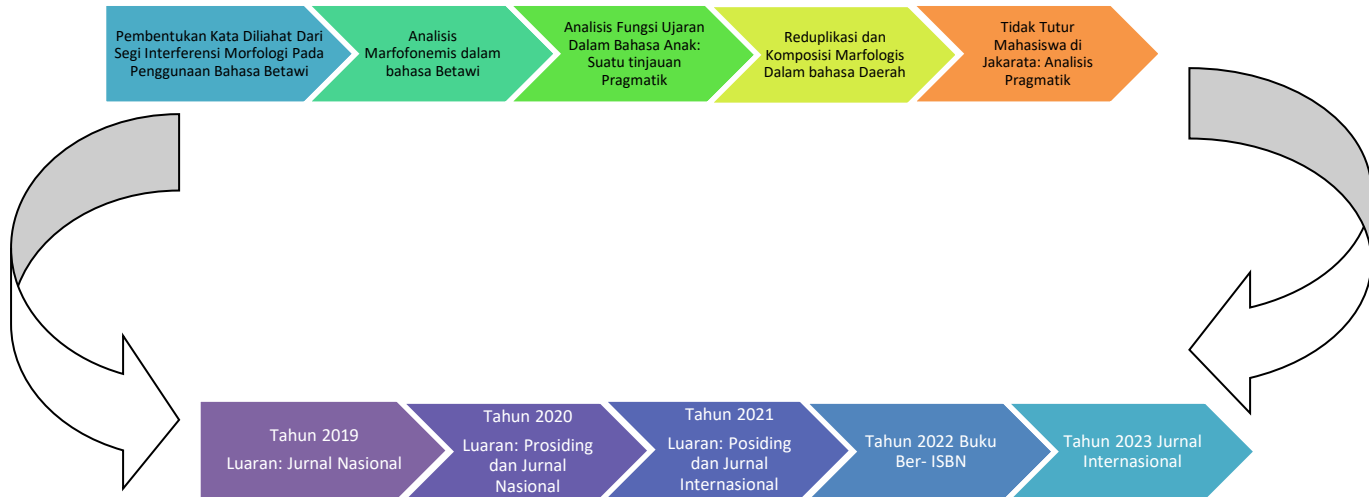
Bahasa Betawi adalah bahasa Jakarta yang merupakan bahasa dari Melayu. Penggunaan bahasa Betawi dinamakan anak Betawi. Penduduk asli Jakarta, warga Betawi mempunyai Bahasa sendiri yaitu Bahasa Betawi. Bahasa sudah hampir seusia darah asalnya yaitu Jakarta. Menurut Siregar (2005), bahasa Betawi adalah Bahasa Kreol yang didasarkan pada bahasa Melayu Pasar ditambah dengan unsur-unsur bahasa sunda, Bali, Arab serta bahasa dari Eropa, terutama bahasa Belanda dan bahasa Portugis. Bahasa ini pada awalnya dipakai kalangan masyarakat menengah ke bawah pada masa perkembangan Jakarta. Komunitas budak serta pedagang yang paling sering menggunakannya. Struktur bahasa ini membedakan dari bahasa Melayu, meskipun ada beberapa unsur linguistik sebagai

pencirian yang dapat dipakai, misalnya dari peluruhan awalan *me-* (seperti halnya bahasa melayu termasuk bahasa Indonesia) dan akhiran *in-* (sama seperti bahasa Bali), serta peralihan bunyi terbuka di akhiran dan dialek lokal.

### **3. Morfofonemik**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis morfofonemik pada bahasa Betawi. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan sampel data penutur bahasa Betawi. Secara umum bahasa yang digunakan oleh suku betawi merupakan bahasa Indonesia dengan dialek betawi. Dialek betawi dibedakan menjadi dua yaitu dialek betawi tengah yang pada umumnya berbunyi *e* dan dilek betawi pinggir *a*. Dialek Betawi tengah seringkali disebut sebagai dialek Betawi asli karena berasal dari pusat Jakarta. Analisis yang telah dilakukan, morfofonemik bahasa Betawi dilihat dari perubahan bahasa Betawi itu sendiri, pegeseran bahasa dan perubahan bahasa dari bahasa Indonesia ke bahasa Betawi. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumen tertulis, data lisan dan wawancara. Teknik analisis data yang digunakan adalah metode simak dan catat. Sumber data dari penelitian ini yaitu berupa data lisan yang diperoleh melalui kehidupan sehari-hari subjek yaitu penutur bahasa betawi yang memiliki bahasa ibu bahasa betawi. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif kualitatif yang didukung dengan data kuantitatif. Instrumen penelitian yang digunakan adalah lembar instrumen pemerolehan morfofonemik, lembar instrumen analisis kesalahan berbahasa dan pedoman wawancara. Oleh karena itu, kajian ini dibuat dengan tujuan memaparkan proses morfofonemik bahasa Betawi.

#### 4. Roadmap Penelitian



Gambar 2.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **1. Metodologi Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode *deskriptif kualitatif* dengan melaksanakan perekaman, pencatatan dan menganalisa. Subjek pada penelitian ini adalah masyarakat penutur bahasa Betawi pada daerah-daerah penutur bahasa betawi. Narasumber mengenai bahasa betawi daidapatkan secara acak dari penutur asli. instrumen penelitian yang digunakan adalah wawancara dengan perekaman bahasa betawi. Lembar instrumen juga berupa lembar pengamatan untuk menilai pembentukan bahasa.

#### **2. Teknik Penelitian**

Penelitian ini di laksanakan dengan ketentuan sebagai berikut :

Mengadakan observasi lapangan terlebih dahulu dengan berkonsultasi pada tokoh-tokoh masyarakat.

- 1) Mendata jumlah masyarakat dari pembagian suku dan bahasa di kelurahan
- 2) Menentukan suku betawi dan bahasa betawi yang dijadikan objek penelitian
- 3) Menyusun rencana penelitian dan pengambilan data
- 4) Melaksanakan penelitian dan pengambilan data
- 5) Memberikan pertanyaan dan materi kepada penutur bahasa
- 6) Melaksanakan analisis data setelah mendapatkan perekaman bahasa betawi

### 3. Alur Penelitian

Menemukan permasalahan dalam morfofonemik bahasa betawi



Pencatatan hasil rekam kata



Proses analisi morfofonemik



Penghitungan analisis pada hasil data



Laporan dan Publikasi luaran

Gambar 3.



## **BAB IV PEMBAHASAN**

Kajian ini menjadi penting mengingat analisis dan pendekatan yang digunakan untuk mengkaji bahasa Betawi komparatif ataupun kontrastif. Pemilihan bahasa Betawi dilakukan karena adanya morfofonemik bahasa Betawi dilihat dari perubahan bahasa Betawi itu sendiri dan pegeseran bahasa serta perubahan bahasa dari bahasa Indonesia ke bahasa Betawi. Wilayah penelitian dalam penelitian ini adalah cakupan wilayah dengan penutur bahasa Betawi yang akan kami wawancarai lalu dilakukan metode simak dan catat. Proses morfofonemik, atau morfofonologi, sebuah istilah dalam linguistik yang untuk pertama kali diungkapkan oleh N. Trubetzkoy dalam karangannya yang berjudul: “*Sur Ia Morphophonologie*” yang dipublikasikan lewat majalah TCPL (*Travaux Un Cercle Linguistique de Proque*) pada tahun 1929 adalah istilah linguistik yang ditujukan pada subsistem yang terbentuk dari dua sistem yang berbeda tetapi memiliki keterkaitan dalam pembentukan kata. Kedua sistem yang dimaksud yaitu morfologi dan fonologi. Jadi, morfofonemik dimaksudkan sebagai subsistem yang memiliki keterkaitan dengan perubahan fonem akibat pertemuan antara morfem yang satu dengan morfem lainnya. Pertemuan morfem-morfem dalam pembentukan kata, baik dalam bahasa Indonesia maupun dalam bahasa Inggris memiliki keunikan masing-masing.

Batasan morfem banyak dikenalkan oleh para linguist atau para ahli bahasa, antara lain: Bloomfield memberikan definisi morfem sebagai berikut.” *a linguistic form which bears partial phonetic- semantic resemblance to any other form or morphem* “(1933:161). Terjemahannya sebagai berikut ‘*suatu bentuk bahasa yang sebagiannya tidak mirip dengan bentuk lain manapun juga baik secara bunyi maupun secara arti adalah bentuk tunggal atau morfem.*’

Lanjutnya Charles F. Hocket sebagai tokoh dari linguistik Amerika memberikan definisi sebagai berikut, “ *morpheme are the smallest individually meaningful elements in the utterances of langage*” (158.128), yang terjemahannya kurang lebih morfem adalah unsur-unsur yang terkecil yang masing-masing mempunyai makna dalam tutur sebuah bahasa. Sejalan dengan Matthews (1974:6

) dalam bukunya yang berjudul *Morphology The Descriptive Analysis of Words* menyebutkan bahwa “ *morpheme are the minimal meaningful units wich may constitute word part of word*”. Terjemahannya kurang lebih, morfem adalah unsur terkecil yang mengandung makna dalam ujaran bahasa. Demikian pula Ramlan seorang linguistist Indonesia memberikan definisi yang secara prinsipiil tidak jauh berbeda dengan batasn yang telah diberikan seperti tersebut di atas. Adapun definisinya adalah morfem ialah satuan gramatik yag terkecil; satuan gramatik yang tidak mempunyai satuan lain sebagai unsur (1985 : 26).

Beberapa definisi di atas diketahui bahwa morfem tersebut harus merupakan kesatuan unsur yang terkecil yang mengandung arti (makna). Dengan kata lain dapat pula disebutkan morfem merupakan satuan yang paling kecil, yaitu satuan ujaran yang memiliki satuan gramatikal yang lebih kecil lagi sebagai unsurnya. Misalnya satuan *ma-/ ma-* (dalam bentuk *majujuk/majujuk/* ‘berdiri’), *-ang/an/* dan *-ne/ ne/* ( dalam *jemakang/jemakan/* ‘ambilkan’ dan *memene/memene/* ‘ibunya’) adalah morfem, karena memiliki satuan gramatikal yang lebih kecil sebagai unsurnya. Demikian juga satuan-satuan seperti *daar/daar/* ‘makan’ , *ane/ ane/* ‘yang’ dan *jujuk/jujuk/* ‘-----’ merupakan satuan gramatikal yang terkecil, yaitu tidak memiliki satuan gramatikal yang lebih kecil sebagai unsurnya , maka satuan sepert itu dapat juga disebut morfem.

Morfofonemik merupakan kajian mengenai terjadinya perubahan bunyi atau perubahan fonem sebagai akibat dari adanya proses morfologi, baik itu afiksasi, proses reduplikasi, maupun proses komposisi Choir (2008:43). Ramlan (1875:75) mengemukakan bahwa morfofonemik merupakan proses morfologis yang terjadi akibat pertemuan morfem satu dengan morfem lainnya. Pendapat Kridalaksana (2009) yang menyatakan bahwa terdapat sepuluh jenis proses morfofonemik dalam bahasa Indonesia yaitu: (1) pemunculan fonem, (2) pengekatan fonem, (3) pemunculan dan pengekatan fonem, (4) pergeseran fonem, (5) perubahan dan pergeseran fonem, (6) pelesapan fonem, (7) peluluhan fonem, (8) penyisipan fonem secara historis, (9) pemunculan fonem berdasarkan pola bahasa asing , (10) variasi fonem bahasa sumber.

Selanjutnya, Chaer (2008: 43-45) menyatakan bahwa hanya ada lima jenis proses morfofonemik dalam bahasa Indonesia, yaitu: (1) pemunculan fonem, (2) pelepasan fonem, (3) peluluhan fonem, (4) perubahan fonem, dan (5) pergeseran fonem. Pendapat Chaer pada dasarnya sama dengan pendapat Kridalaksana, yang berbeda yaitu jumlah tipe yang menurut Chaer lebih sedikit, sehingga lebih padat dibandingkan pendapat Kridalaksana. Chaer dalam (Kridalaksana 2007:183) juga dinyatakan morfofonemik atau morfofonologi yaitu peristiwa berubahnya wujud morfemis dalam suatu proses morfologis, baik afiksasi, reduplikasi, maupun komposisi yang pada dasarnya dapat diperikan ke dalam lima proses, yaitu pemunculan fonem, pelepasan fonem, peluluhan fonem, perubahan fonem, pergeseran fonem. Bidang ini meskipun biasanya dibahas dalam tataran morfologi tetapi sebenarnya lebih banyak menyangkut masalah fonologi. Kajian ini tidak dibicarakan dalam tataran fonologi karena masalahnya baru muncul dalam kajian morfologi, terutama dalam proses afiksasi, reduplikasi, dan komposisi. Adapun klasifikasi proses morfofonemis menurut Nida (1949:200) yaitu : (1) *Assimilation*, (2) *Dissimilation*, (3) *Reduction of phoneme*, (4) *Loss of consonant phoneme*, (5) *Loss of vowel phoneme*, (6) *palatalization*, (7) *Nasalization*.

Pada proses morfofonemik terbagi menjadi enam proses, yaitu pemunculan fonem, pengekalan fonem, pergeseran fonem, pelepasan fonem dan peluluhan fonem. Hal inilah yang terjadi pada bahasa Betawi, bahasa betawi jika didengar sekali lintas maka akan terdengar seperti mirip bahasa Indonesia. Akan tetapi disampaikan dengan menggunakan nada yang lebih tinggi. Referensi hasil penelitian Granoka dkk memberi porsi khusus untuk pembahasan proses morfofonemik (126-147). Misalnya *N-* menjadi *n*, *-n-*, *m-*, dan *n* dalam *ngomong* 'berbicara', *nyampat* 'menyapu', *meli* 'membeli' dan *nagih* 'meminta'. Proses *gede* 'besar' +*ang* menjadi *gedenang* 'besarkan' disebut proses penambahan fonem *npada* proses *morfofonemik*. Sedangkan dari prefiks *ma* – + *ubad* 'obat' menjadi *mubad* 'berobat' dianggap terjadi penghilangan fonem /a/ pada prefiks *ma-* dalam penelitian itu menguraikan proses morfofonemik tidak dikaitkan bahwa perubahan –perubahan yang terjadi pada morfem-morfem yang bersinggung bisa terjadi pada morfem-morfem yang bersinggungan bisa terjadi

peristiwa asimilasi, dissimilasi, umlaut, dan netralisasi. Disamping itu dibahas hanya terbatas pada proses afiksasi dengan kata lain tidak dikaji bagaimana proses morfofonemik itu pada pemajemukan perulangan bahkan pada frase yang konstruksinya.

Adapun sumber referensi kajian lain yaitu penelitian Wulandari dari Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah pada tahun 2014 dan membahas proses morfofonemik prefiks *me-*, *ber-*, *ter-*, dan *di*. Adapun yang dibahas di dalamnya yaitu proses yang bertipe pengubahan saja, tanpa disertai dengan tipe-tipe proses morfofonemik lainnya. Pembahasan prefiks *me-* dan prefiks *di-* yang menurutnya terkait dengan proses morfofonemik sebenarnya juga mengalami kekeliruan dipandang dari pendekatan generatif. Penelitian ini pun masih tergolong belum memadai.

Samsuri dengan memberikan batasan, apabila dua morfem berhubungan atau diucapkan yang satu sesudah yang lain ada kalanya terjadi perubahan pada fonem-fonem yang bersinggungan. Studi tentang perubahan-perubahan fonem yang disebabkan oleh hubungan dua morfem atau lebih itu serta pemberian tandatandanya disebut morfofonemik (1981:201). Proses morfofonemik adalah proses perubahan fonem akibat penggabungan dua buah morfem atau lebih. Perubahan fonem yang dimaksud berkaitan dengan pengucapan sehingga dapat saja menyangkut unsur segmental maupun unsur suprasegmental. Bila hasil penggabungan itu tidak terdapat perubahan fonem prosesnya dianggap sebagai proses morfemis biasa. Sebaliknya, bila dalam penggabungan morfem itu menghasilkan perubahan fonem, prosesnya disebut dengan proses morfofonemik. Perbedaan keduanya dapat diamati sebagai berikut:

Proses Morfemis :/a+/b/ //ab//

Proses morfofonemis :/-a+/-b/ //-acb//,

//-ac-//, dsb.

Contoh: me (a)+ baca (b) me(a) m(c) baca(b) membaca.

Proses morfemis => Bila fonem /a/ yang berposisi final pada sebuah morfem bergabung dengan fonem /b/ yang berposisi inisial membentuk sebuah

kata dengan ciri-ciri fonem /a/ dan /b/ yang berdekatan itu tetap. Proses morfofonemis => Bila fonem /a/ yang berposisi final pada sebuah morfem bergabung dengan fonem /b/ yang berposisi inisial membentuk sebuah kata dengan ciri-ciri adanya fonem baru, yakni /c/, diantara fonem /a/ dan /b/, atau berubahnya fonem /b/ menjadi /c/ berdekatan. Berdasarkan data yang terkumpul dari penutur bahasa Betawi maka dalam pembahasan ini diklasifikasi proses morfofonemik diurut seperti berikut ini; (1) pemunculan fonem, (2) Pengekalan fonem, (3) Peluluhan fonem, (4) Perubahan fonem, (5) Pergeseran fonem.

Adapun pembahasan masing-masing tipe akan dijelaskan seperti berikut ini :

### 1) Pemunculan Fonem

Proses morfofonemik yang paling banyak terjadi ialah pemunculan fonem. Fonem yang muncul itu sama tipenya dengan (homorgan) dengan fonem awal dalam morfem dasar. Perubahan morfofonemik semacam ini menimbulkan alomorf-alomorf dari morfem yang bersangkutan. Pemunculan luncuran /y/ terjadi pada morfem dasar yang berakhir pada /ay/, /i/ atau /e/ dan diikuti oleh sufiks atau bagian akhir konfiks yang diawali oleh vokal /a/.

Contoh:

/kə - an/ + /tiŋgi/ /kətiŋgiyan/  
 / - an/ + /təpi/ /təpiyan/  
 /pə - an/ + /nanti/ /pənantiyan/

Pemunculan luncuran /w/ terjadi pada morfem dasar yang berakhir pada /aw/. /u/ atau /o/ yang diikuti oleh sufiks atau bagian akhir konfiks yang diawali oleh huruf vokal /a/.

Contoh :

/kə-an/ + /pulau/ /KəpulaWan/  
 / -an/ + /sərbu/ /serbuWan/  
 /pə-an/ + /toko/ /PertokoWan/

Setelah mengamati eksistensi dan contoh-contoh dari proses morfofonemik terdapat beberapa pemunculan fonem baru seperti :

Contoh :

pemunculan /a/ pada penggabungan morfem dasar ayah dan prefiks anda :/  
ayahanda//

//a//ayah//ayahanda//

pemunculan /n/ pada pertemuan morfem dasar diri dengan prefiks se-: /sendiri//

//n//se//sendiri

pemunculan /m/ pada pertemuan morfem dasar barang dengan prefiks se- :  
/sembarang

//m//se//sembarang//

Pemunculan /m/ pada penggabungan morfem dasar yang diawali dengan /b/, /f/,  
dan /p/ yang bergabung dengan prefiks me-, pe-, dan pe-an : membeli,  
memperbarui, memfitnah, pemberian.

//m//b//beli//membeli//

//m//b//perbarui//memperbarui//

//m//f//fitnah//memfitnah//

/m//p//pe-an//beri//pemberian

Pemunculan /n/ yang terjadi bila morfem dasar diawali oleh konsonan /t/ dan /d/  
bergabung dengan /me-/, /pe-/, maupun /pe-an/, contoh : pendengar, mendapat,  
pendalaman.

//n//t//me-/dapat/mendapat//

//n//d//pe-/dengar/pendengar//

//n//pe-an//dalam/pendalaman//

Pemunculan /n/ pada penggabungan morfem dasar yang diawali dengan /c/, dan  
/j/ yang bergabung dengan prefiks me-, pe-, dan pe-an : mencari, pencuri,  
pencarian.

/n//c//me-/cari/mencari//

/n//j//pe-/curi/pencuri//

/n//j//pe-an/cari/pencarian//

Pemunculan /ŋ/ pada penggabungan morfem dasar yang diawali dengan /g/, /x/, dan /h/ yang bergabung dengan prefiks me-, pe-, dan pe-an : mengkoordinir, penggugat, pengkhususan, penghapus.

/ŋ/g/koordinir/mengkoordinir//

/ŋ/x/pe-an//khusus/pengkhususan//

/ŋ/h/hapus/penghapus//

**Jadi morfofonemik pemunculan yang ditemukan adalah :**

/ŋ/g/koordinir/mengkoordinir//

/ŋ/x/pe-an//khusus/pengkhususan//

/ŋ/h/hapus/penghapus//

//n/c/me-/cari/mencari//

//n/j/pe-/curi/pencuri//

//n/j/pe-an/cari/pencarian//

//n/t/me-/dapat/mendapat//

//n/d/pe-/dengar/pendengar//

//n/pe-an//dalam/pendalaman//

//m/b//beli//membeli//

//m/b//perbarui//memperbarui//

//m/f/fitnah//memfitnah//

//m/p/pe-an//beri//pemberian

//m//se//sembarang//

//n//se//sendiri//

//a//ayah//ayahanda//

**Analisis dalam bahasa betawi :**

**B**

/bθr - an/ + /arak/ /bθrarakyan/ Berarakan//

/an/bantu/ban-tu-wan/bantuan//

/kθ -an/biru//kebiruwan//kebiruan

## **C**

/pen//Cet//pəŋ-/ pəŋəcet/pengecet//

/pe- -an/ + capə//pəncapəŋan// pencapaianan//

## **D**

/Dəg/+dəgan//Dəg dəgəŋan/Degdegan//

/pə- -an/damə//pərdaməŋan//perdamaian

## **H**

/an/+hari//hariəŋan/harian//

## **J**

/Jo/+jogan//Jojogəŋan/Jogjogan//

/Ji/+ŋan//Jingəŋəŋan/Jinganəŋan//

/pə-an/ + /jodo/ /PerjodoWan

/pen//pəŋ-/jelas//pəŋələs//penjelas

## **K**

/an/+kaji//ka-ji-əŋan/kajiəŋan/

/- an/ + /kəti/ /kətiəŋan//

/- an/ + /kəbiri/ /kəbiriəŋan//

## **M**

/kə- -an/mau//kəmauWan//kemauan//

## **P**

/an/ + /pakə/ /pakəŋan/

/pen//pel//pəŋ-/ pəŋəpel/pengepel//

## **S**

-an/ + /sərəbu/ /sərəbuWan



## **T**

/kə- -an/ + təpi//kətəpiyan

/pə- an/ + tikai □ pətikaiyan

## **2) Proses Pengekalan Fonem**

Proses pelepasan fonem terjadi bila morfem dasar atau afiks melesep pada saat terjadi penggabungan morfem. Pelepasan fonem /k/ atau /h/ terjadi bila morfem dasar yang berakhir pada konsonan tersebut bergabung dengan sufiks yang berasal dari konsonan juga.

Contoh:

/ʔanak/ + /-nda/ /ʔananda//

/səjarah/ + /-wan/ / səjarawan//

/ʔilmiah/ + /-wan/ /ʔilmiyawan//

Pelepasan fonem /r/ dari afiks /bər-/, /tər-/, /pər-/ dan /pər-an/ karena bergabung dengan morfem dasar yang suku pertamanya berawal dengan fonem /r/ atau yang suku pertamanya mengandung /r/.

**Contoh :**

/bər-/ + /rumah/ /bərumah//

/tər-/ + /ramai/ /təramai//

/pər-/ + /səta/ /pəserta/

/pər-an/ + /tənak/ /pətərnakan//

/bər/ + /kərja/ /bəkərja//

/pər/ + /ramal/ /pəramal//

/pər-an/ + /raya/ /pərayaan//

/tər/ + /ramai/ /təramai//

**Analisis bahasa betawi :**

## **B**

/ʔbujuk/ + /-bunəng/ /ʔbujubunəng//

**C**

/ʔcoyah/ +an /-coyaan//

**D**

/ʔduluk/ +an /-duluhan//

**E**

/ʔ əmang/ +an /əmanan//

**G**

/bərʔ gayə// bəgayə//

/ʔgrojog//+an//grojokan//

**K**

/kəʔk ədik/ + /-an/ /ʔKəkəedian//

/ʔkobok/ + /-an/ /ʔKoboan//

**O**

/ogah/ + /-an/ / ogaan//

/ongkoh/ + /-an/ /Ongkoan//

**P**

/pakəh/ + /-an/ Pakəan//

/pisah/ + /-an/pisaan//

**R**

/rogoh/ + /-an/Rogoan//

/rəbah/ + /-an/rəbaan//

/bər/ + /rənanang/ /bərənanang//

## S

/sonoh/ + /-an/Sonoan//

### 3) Proses Peluluhan Fonem

Peluluhan terjadi bila proses penggabungan morfem dasar dengan afiks membentuk fonem baru. Peluluhan fonem /k/ dari morfem dasar yang diawali dengan /k/ yang bergabung dengan bunyi /mθ-/ , /mθ-kan/, /mθ-i/, pθ-/, dan pθ-an/. Dalam proses morfofonemik dengan morfem dasar yang diawali oleh konsonan /k/ yang berasal dari bahasa asing atau karena adanya faktor leksikal.

Contoh:

/mθ-/ + /karaŋ/ /mθŋaraŋ/  
/mθ-kan/ + /kirim/ /mθŋirimkan/  
/mθ-i/ + /kuraŋ/ /mθŋuraŋi/  
/pθ-/ + /karaŋ/ /pθŋaraŋ/  
/pθ-an/ + /kuraŋ/ /peŋuraŋan/

Peluluhan fonem // bila afiks /mə-/, mə-kan/, /mə-i/, /pa-/, dan pə-an/ digabungkan dengan morfem dasar yang diawali oleh fonem /pe/, kecuali pada morfem dasar yang berprefiks per- atau yang berasal dari bahasa asing.

Contoh:

/mə-/ + /pilih/ /məmilih/  
/mə-kan/ + /pikir/ /məmikirkan/  
/mə-i/ + /peraŋ/ /məməraŋi/  
/pə-/ + /pahat/ /pəmahat/

**Analisis dalam bahasa betawi :**

## C

/cuci/ + /in/ = /nyuciin/  
/coba/ + /in/ = /nyobain/

## S

/susah/ + /in/ = /nyusain/

/sapu/ + /in/ = /nyapuin/

/sampah/ = /nyampah/

#### 4) Proses Perubahan Fonem

Menurut pendapat Chair (2008:45) proses perubahan fonem yakni berubahnya sebuah fonem atau sebuah bunyi, sebagai akibat dari terjadinya proses morfologi. umpanyanya, dalam pengimbuhan prefik ber- pada dasar ajar terjadi perubahan bunyi, dimana fonem /r/ berubah menjadi fonem/l/.

ber + ajar      —————> belajar

Contoh lain, dalam proses pengimbuhan prefik ter- pada dasae anjur terjadi perubahan fonem, di mana fonem /r/ berubah menjadi fonem /l/

ter + anjur      — ~~ter~~lanj~~ur~~

#### Analisis dalam bahasa betawi:

## A

/ape/ +/an/ = /apaan/

/ape/ +/in/= /apein/

## D

/deg/+/deg/ = /degdeggan/

#### 5) Proses Pergeseran Fonem

Pergeseran posisi fonem terjadi bila komponen dari morfem dasar dan bagian dari afiks membentuk satu suku kata. Pergeseran ini dapan terjadi kedepan, ke belakang, atau dengan pemecahan. Pergeseran ke belakang terjadi pada morfem dasar yang berakhir pada konsonan yang di ikuti oleh sufiks atau komponen akhir konflik yang di awali oleh vokal, sehingga konsonan tersebut menjadi bagian dari suku kata yang dibelakang.

Contoh:

/baik/ + /pə-r-i/ /pə-r-ba-i-ki/

/taŋis/ + /-i/ /ta-ŋi-si/

/baik/ + /pə-r-i/ /pə-r-ba-i-ki/

/bakar/ + /kə-an/ /kə-ba-ka-ran/.

Pergeseran ke depan terjadi pada morfem dasar yang berakhir pada vokal yang di ikuti oleh sufiks yang berawal dengan konsonan, sehingga konsonan tersebut menjadi bagian dari suku kata pra-akhir itu.

Contoh:

/ibu/ + /-nda/ /i-bun-nda/

/bibi/ + /-nda/ /bi-bin-nda/

/cucu/ + /-nda/ /cu-cun-nda/

Pemecahan suku kata terjadi dalam proses penyempitan dengan -el-, er dan –em-, sehingga unsur-unsur sisipan itu terpecah dalam suku kata yang berlainan.

Contoh:

/gəmbuŋ/ + /- l-/ / gə-ləm-buŋ/

/gigi/ + /- r-/ /gə-ri-gi/.

/gətar/ + /- m-/ /gə-mə-tar/

**Analisis dalam bahasa betawi :**

**C**

/comber/ +/an/ = /co.be.ran/

**D**

/demen/ + /an/ = /de.me.nan/

/deg/+/deg/+/an/ = /deg.de.gan/

Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa bahasa Betawi mengenal proses morfofonemik. Adapun mengenai proses pemunculan fonem lebih dominan dalam bahasa Betawi. Sedangkan, untuk proses lainnya dalam fonem hanya terjadi beberapa. Selanjutnya berdasarkan klasifikasi dan pengolahan data dapat disimpulkan bahwa dalam hal ini bahasa Betawi mengenal proses morfofonemik.

## **BAB V**

### **SIMPULAN DAN SARAN**

#### **1. Simpulan**

Dari penelitian yang telah dilakukan, peneliti dapat menarik simpulan sebagai berikut:

- 1) Terdapat morfofonemik bahasa betawi dalam bahasa Indonesia.
- 2) Faktor penyebab morfofonemik antara lain keduwibahasaan penutur, tipisnya kesetiaan pemakai bahasa dalam menggunakan bahasa itu sendiri, tidak cukupnya kosakata bahasa penerima, menghilangnya kata-kata yang digunakan, prestise bahasa, dan terbawanya bahasa ibu dalam penggunaan bahasa sehari-hari.

#### **2. Saran**

Melalui penelitian ini, terdapat beberapa saran yang dapat diajukan, yaitu:

- 1) Masyarakat penutur bahasa betawi hendaknya menggunakan bahasa daerah dalam berkomunikasi juga menggunakan bahasa Indonesia jika berkomunikasi bukan masyarakat penutur asli.
- 2) Penutur asli hendaknya memperhatikan situasi kebahasaan dan tempat berkomunikasi.
- 3) Bagi peneliti lain diharapkan dapat menggali lebih dalam mengenai morfofonemik dalam bahasa betawi.

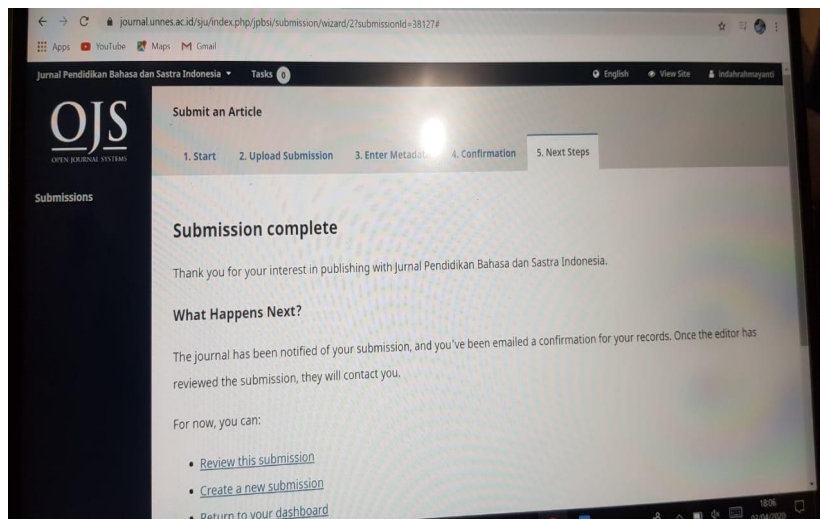
## BAB VI

### LUARAN YANG DICAPAI

Luaran yang diharapkan dalam penelitian ini adalah

#### 1. Jurnal

IDENTITAS JURNAL		
1	Nama Jurnal	Jurnal Pendidikan Bahasa dan sastra UNNES
2	Website Jurnal	http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jpbsi/user/register
3	Status Makalah	Submitted
4	Jenis Jurnal	Jurnal Nasional terakreditasi
4	Tanggal Submit	03 April 2020
5	Bukti Screenshot submit	





## **BAB VII**

### **RENCANA TINDAK LANJUT DAN PROYEKSI HIRILISASI**

Berangkat dari kesimpulan dari penelitian yang berjudul “Morfofonemik Pada Bahasa Betawi” ini yang mengemukakan bahwa terdapatnya proses morfologi dalam bahasa betawi. Maka si peneliti mengharapkan dapat menggali secara dalam lagi proses morfofonemik dalam bahasa daerah yang ada di Indonesia. Dan mencari diharapkan dapat mengetahui factor penyebab proses morfofonemik yang terjadi disetiap bahasa daerah itu sendiri. Selain proses morfofnemik, peneliti mengharapkan utuk dapat mengkaji lagi bahasa betawi khususnya dengan menggunakan teknik analisis kebahasaan yang lainnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. 2008. *Morfologi Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*. Jakarta : Rineka.
- Darsana, I Nyoman. 2016. *Proses Morfofonemik Bahasa Bali Kajian Generatif*, Bali : Universitas Udayana
- Grenoka, Ida Wayan Oka, dkk., 1984/1985. “*Tata Bahasa Bali*”. Denpasar : *Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Bali*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kridalaksana, Harimurti. 2009. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Matthews, H.P..1974. *Morphology: An Introduction to the Theory of Word Structure*, London: University Press.30
- Nida, Eugene A. 1949. *Morphology: The Descriptive Analyses of Words*. Ann Arbor: The University of Michigan Press
- Samsuri, 1991.*Analisis Bahasa, Memahami Bahasa Secara Ilmiah*, Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Wulandari. 2014. *Proses Morfofonemik Prefiks:me-, ber-, ter-, dan di*. Jakarta : Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah

## LAMPIRAN – LAMPIRAN

### LAMPIRAN 1

#### Daftar Kata Morfonemik Bahasa Betawi

##### 1. Pemunculan Fonem

###### B

/bƏr - an/ + /arak/ /bƏrarakyan/ Berarakan//

/an/bantu/ban-tu-wan/bantuan//

/kƏ -an/biru//kebiruwan//kebiruan//

###### C

/pen//Cet//pəŋ-/ pəŋəcet/pengecet//

/pe- -an/ + capƏ//pƏncapƏyan// pencapaianan//

###### D

/DƏg/+dƏgan//DƏg dƏgyan/Degdegan//

/pƏ- -an/damƏ/pƏrdamƏyan//perdamaian

###### H

/an/+hari//hariyan/harian//

###### J

/Jo/+jogan/Jojoyan/Jogjogan//

/Ji/+ngan/Jinganyan/Jingan//

/pə-an/ + /jodo/ /PerjodoWan

/pen//pəŋ-/jelas//pəŋəlas//penjelas

###### K

/an/+kaji/ka-ji-yan/kajiyanyan//

/- an/ + /kƏti/ /kƏtiyan//

/- an/ + /kƏbiri/ /kƏbiriyan//

## **M**

/kə- -an/mau//kəmauWan//kemaun//

## **P**

/an/ + /pakə/ /pakəyan/

/pen//pel//pəŋ-/ pəŋəpel/pengepel//

## **S**

-an/ + /sərəbu/ /serəbuWan/

## **T**

/kə- -an/ + təpi//kətəpiyan

/pə- an/ + tikai □ pətikaiyan

## **2. Proses Pengekalan Fonem**

### **B**

/ʔbujuk/ + /-bunəŋ/ /ʔbujubunəŋ//

### **C**

/ʔcoyah/ +an /-coyaan//

### **D**

/ʔduluk/ +an /-dulkan//

### **E**

/ʔ əmang/ +an /əmanan//

### **G**

/bər/ʔ gayə// bəgayə//

/ʔgrojog//+an//grojokan//

## **K**

/kə/'k ədik/ + /-an/ /'Kəkədian//

/'kɒbɒk/ + /-an/ /'Kɒboan//

## **O**

/ogah/ + /-an/ / ogaan//

/ongkoh/ + /-an/ /Ongkoan//

## **P**

/pakəh/ + /-an/ Pakəan//

/pisah/ + /-an/pisaan//

## **R**

/rogoh/ + /-an/Rogoan//

/rəbah/ + /-an/rəbaan//

/bər/ + /rənanɡ/ /bərənanɡ//

## **S**

/sonoh/ + /-an/Sonoan//

### **3. Proses Peluluhan Fonem**

#### **C**

/cuci/ + /in/ = /nyuciiin/

/coba/ + /in/ = /nyobain/

#### **S**

/susah/ + /in/ = /nyusain/

/sapu/ + /in/ = /nyapuun/

/sampah/ = /nyampah/

### **4. Proses Perubahan Fonem**

**A**

/ape/ +/an/ = /apaan/

/ape/ +/in/ = /apein/

**D**

/deg/+/deg/ = /degdeggan/

## **5. Proses Pergeseran Fonem**

**C**

/comber/ +/an/ = /co.be.ran/

**D**

/demen/ + /an/ = /de.me.nan/

/deg/+/deg/+/an/ = /deg.de.gan/

## Lampiran 2. Artikel

### PROSES MORFOFONEMIK DALAM BAHASA BETAWI

Oleh

Egi Nusivera, M.Pd

Indah Rahmayanti, M.Pd

#### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pembentukan morfofonemik bahasa Betawi yang digunakan pada penutur bahasa Betawi. Morfofonemik ini dimaksudkan sebagai sistem yang berkaitan dengan perubahan fonem akibat bertemu antara morfem yang satu dengan morfem yang lainnya. Pembentukan kata atau pertemuan morfem ini dalam bahasa Betawi menjadi keunikan tersendiri. Penelitian ini berupaya untuk menemukan cara untuk melihat proses morfofonemik kata di masyarakat penutur bahasa Betawi.

Metode penelitian yang digunakan peneliti adalah metode *deskriptif kualitatif* dengan metode ini dapat digunakan sebagai acuan analisa bahasa Betawi. Sumber data dari penelitian yaitu berupa sampel data lisan yang diperoleh melalui penutur bahasa Betawi yang langsung diperoleh dari kehidupan sehari-hari. Data dianalisis secara komparatif dengan pendekatan struktural bersifat deskriptif khususnya dalam hal klasifikasi proses-proses morfofonemik bahasa Betawi. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah analisis dokumen dan wawancara. Populasi penelitian ini merupakan populasi terjangkau yaitu meliputi sampel penutur bahasa Betawi. Penelitian ini ditargetkan untuk menghasilkan luaran berupa jurnal nasional atau terakreditasi.

**Kata Kunci:** *Morfofonemik, Bahasa Betawi*

#### PENDAHULUAN

Morfofonemik berawal dari publikasi majalah TCPL (*Travaux un Cercle Linguistique de Proque*) pada tahun 1912 mengungkapkan tulisan N. Trubetzkoy dalam artikel berjudul “*Sur la morphophonologie*” mengungkapkan linguistik dalam proses morfofonemik atau morfofonologi. Menurut definisi dari Kridalaksana (2001), morfofonemik

atau yang disebut juga dengan morfofonologi adalah struktur bahasa yang menggambarkan pola fonologis dari morfem; termasuk di dalamnya penambahan, pengurangan, pergantian fonem, atau perubahan tekanan yang menentukan bangun morfem. Pendapat tersebut senada dengan Chaer (2007) yang mengatakan bahwa morfofonemik adalah peristiwa berubah-ubah wujud morfemis dalam suatu proses morfologis, baik afiksasi, reduplikasi, maupun komposisi. Morfofonemik ini dimaksudkan sebagai sistem yang berkaitan dengan perubahan fonem akibat bertemu antara morfem yang satu dengan morfem yang lainnya. Pembentukan kata atau pertemuan morfem ini dalam bahasa Betawi menjadi keunikan tersendiri. Persepsi awal masyarakat bahwa bahasa Betawi memiliki ciri utama dalam pelafalan bunyi [a] dan [ah] pada akhir kata dilafalkan menjadi bunyi [e], seperti pada kata kita menjadi kite, rumah menjadi rume, ada menjadi ade, dan sebagainya. Anggapan itu tidak seratus persen benar karena ada perbedaan areal di Jakarta yang menjadi wilayah hunian asli suku Betawi. Namun, adanya perkembangan dan pembangunan di wilayah Jakarta yang semakin pesat dan disertai dengan kompleksitas permasalahan yang muncul maka perbedaan areal itu saat ini menjadi tidak jelas. Akibat pembangunan besar-besaran seperti gedung-gedung perkantoran dan jalan tol membawa konsekuensi pengusuran tempat tinggal penduduk asli Jakarta hingga berdampak etnis asli Betawi saat ini sulit ditemukan di wilayah perkotaan. Sebagian besar mereka tersingkir ke wilayah pinggiran Jakarta dan sekitarnya dan hal tersebut juga mengakibatkan terdapat perubahan-perubahan wujud morfemis dalam bahasa betawi itu sendiri, serta peristiwa fonologis seperti kehilangan fonem dan kemunculan fonem lain merupakan sebuah akibat dari proses morfologis. Hal inilah yang dimaksudkan dengan proses morfofonemis., sekaligus akan menjadi pokok bahasan dalam penelitian ini. Maka penelitian ini berfokus pada penggunaan morfofonemik dalam bahasa Betawi, pengaruh morfofonemik bahasa Betawi kepada penggunanya, serta faktor penyebab terjadinya morfofonemik itu sendiri.



## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode *deskriptif kualitatif* dengan melaksanakan perekaman, pencatatan dan menganalisa. Subjek pada penelitian ini adalah masyarakat penutur bahasa Betawi pada daerah-daerah penutur bahasa betawi. Narasumber mengenai bahasa betawi didapatkan secara acak dari penutur asli yang dilakukan pada saat komunikasi dan berinteraksi sehari-hari. Instrumen penelitian yang digunakan adalah wawancara dengan perekaman bahasa betawi. Lembar instrumen juga berupa lembar pengamatan untuk menilai pembentukan bahasa.

## **HASIL PENELITIAN**

Berdasarkan data yang terkumpul dari penutur bahasa Betawi maka dalam pembahasan ini diklasifikasi proses morfofonemik diurut seperti berikut ini; (1) pemunculan fonem, (2) Pengekalan fonem, (3) Peluluhan fonem, (4) Perubahan fonem, (5) Pergeseran fonem.

Adapun pembahasan masing-masing tipe akan dijelaskan seperti berikut ini :

### **1) Pemunculan Fonem**

Proses morfofonemik yang paling banyak terjadi ialah pemunculan fonem. Fonem yang muncul itu sama tipenya dengan (homorgan) dengan fonem awal dalam morfem dasar. Perubahan morfofonemik semacam ini menimbulkan alomorf-alomorf dari morfem yang bersangkutan. Pemunculan luncuran /y/ terjadi pada morfem dasar yang berakhir pada /ay/, /i/ atau /e/ dan diikuti oleh sufiks atau bagian akhir konfiks yang diawali oleh vokal /a/.

Contoh:

/k $\emptyset$  - an/ + /tiŋgi/ /k $\emptyset$ tiŋgiyan/

/ - an/ + /t $\emptyset$ pi/ /t $\emptyset$ piyan/

/p $\emptyset$  - an/ + /nanti/ /p $\emptyset$ nantiyan/

Pemunculan luncuran /w/ terjadi pada morfem dasar yang berakhir pada /aw/. /u/ atau /o/ yang diikuti oleh sufiks atau bagian akhir konfiks yang diawali oleh huruf vokal /a/.

Contoh :

/kə-an/ + /pulau/ /KəpulaWan/

/-an/ + /sərbu/ /serbuWan/

/pə-an/ + /toko/ /PertokoWan/

Setelah mengamati eksistensi dan contoh-contoh dari proses morfofonemik terdapat beberapa pemunculan fonem baru seperti :

Contoh :

pemunculan /a/ pada penggabungan morfem dasar ayah dan prefiks anda : /ayahanda//

//a//ayah//ayahanda//

pemunculan /n/ pada pertemuan morfem dasar diri dengan prefiks se- : /sendiri//

//n//se//sendiri

pemunculan /m/ pada pertemuan morfem dasar barang dengan prefiks se- : /sembarang

//m//se//sembarang//

Pemunculan /m/ pada penggabungan morfem dasar yang diawali dengan /b/, /f/, dan /p/ yang bergabung dengan prefiks me-, pe-, dan pe-an : membeli, memperbarui, memfitnah, pemberian.

//m//b//beli//membeli//

//m//b//perbarui//memperbarui//

//m//f//fitnah//memfitnah//

/m/p/pe-an//beri//pemberian

Pemunculan /n/ yang terjadi bila morfem dasar diawali oleh konsonan /t/ dan /d/ bergabung dengan /me-/, /pe-/, maupun /pe-an/, contoh : pendengar, mendapat, pendalaman.

//n/t/me-/dapat/mendapat//

//n/d/pe-/dengar/pendengar//

//n/pe-an//dalam/pendalaman//

Pemunculan /n/ pada penggabungan morfem dasar yang diawali dengan /c/, dan /j/ yang bergabung dengan prefiks me-, pe-, dan pe-an : mencari, pencuri, pencarian.

/n/c/me-/cari/mencari//

/n/j/pe-/curi/pencuri//

/n/j/pe-an/cari/pencarian//

Pemunculan /ŋ/ pada penggabungan morfem dasar yang diawali dengan /g/, /x/, dan /h/ yang bergabung dengan prefiks me-, pe-, dan pe-an : mengkoordinir, penggugat, pengkhususan, penghapus.

/ŋ/g/koordinir/mengkoordinir//

/ŋ/x/pe-an/khusus/pengkhususan//

/ŋ/h/hapus/penghapus//

**Jadi morfofonemik pemunculan yang ditemukan adalah :**

/ŋ/g/koordinir/mengkoordinir//

/ŋ/x/pe-an/khusus/pengkhususan//

/ŋ/h/hapus/penghapus//

/n/c/me-/cari/mencari//

/n/j/pe-/curi/pencuri//

/n/j/pe-an/cari/pencarian//

//n/t/me-/dapat/mendapat//

//n/d/pe-/dengar/pendengar//

//n/pe-an//dalam/pendalaman//

//m//b//beli//membeli//  
//m//b//perbarui//memperbarui//  
//m//f//fitnah//memfitnah//  
/m//p//pe-an//beri//pemberian  
//m//se//sembarang//  
//n//se//sendiri//  
//a//ayah//ayahanda//

### **Analisis dalam bahasa betawi :**

#### **B**

/bθr - an/ + /arak/ /bθrarakγan/ Berarakan//  
/an//bantu//ban-tu-wan//bantuan//  
/kθ -an//biru//kebiruwan//kebiruan//

#### **C**

/pen//Cet//pəŋ-/ pəŋəcet//pengecet//  
/pe- -an/ + capθ//pθncapθγan//pencapaian//

#### **D**

/Dθg//dθgan//Dθg dθgγan//Degdegan//  
/pθ- -an//damθ//pθrdamθγan//perdamaian

#### **H**

/an//+hari//hariγan//harian//

#### **J**

/Jo//+jogan//Jojogγan//Jogjogan//  
/Ji//+ngan//Jinganγan//Jingan//  
/pə-an/ + /jodo/ /PerjodoWan  
/pen//pəŋ-/jelas//pəŋəlas//penjelas

## **K**

/an/+kaji/ka-ji-yan/kajiyan/

/- an/ + /kəti/ /kətiyan//

/- an/ + /kəbiri/ /kəbiriyan//

## **M**

/kə- -an/mau//kəmauwan//kemaunan//

## **P**

/an/ + /pakə/ /pakəyan/

/pen//pel//pəŋ-/ pəŋəpel/pengepel//

## **S**

-an/ + /sərəbu/ /sərəbuwan/

## **T**

/kə- -an/ + təpi//kətəpiyan

/pə- an/ + tikai □ pətikaiyan

## **2) Proses Pengekalan Fonem**

Proses pelesapan fonem terjadi bila morfem dasar atau afiks melesep pada saat terjadi penggabungan morfem. Pelesapan fonem /k/ atau /h/ terjadi bila morfem dasar yang berakhir pada konsonan tersebut bergabung dengan sufiks yang berasal dari konsonan juga.

Contoh:

/ʔanak/ + /-nda/ /ʔananda//

/səjarah/ + /-wan/ / səjarawan//

/ʔilmiah/ + /-wan/ /ʔilmiyawan//

Pelepasan fonem /r/ dari afiks /bər-/ , /tər-/ , /pər-/ dan /pər-an/ karena bergabung dengan morfem dasar yang suku pertamanya berawal dengan fonem /r/ atau yang suku pertamanya mengandung /r/.

**Contoh :**

/bər-/ + /rumah/ /bərumah//

/tər-/ + /ramai/ /təramai//

/pər-/ + /sərtə/ /pəsərtə/

/pər-an/ + /tərnək/ /pətərnəkan//

/bər/ + /kərja/ /bəkərja//

/pər/ + /ramal/ /pəramal//

/pər-an/ + /raya/ /pərayaan//

/tər/ + /ramai/ /təramai//

**Analisis bahasa betawi :**

**B**

/ʔbujuk/ + /-bunəŋ/ /ʔbujubunəŋ//

**C**

/ʔcoyah/ +an /-coyaan//

**D**

/ʔduluk/ +an /-duluən//

**E**

/ʔ əmang/ +an /əmanən//

**G**

/bər/ʔ gayə// bəgayə//

/ʔgrojog//+an//grojokən//

## **K**

/kə/'k ədik/ + /-an/ /'Kəkədian//

/'kɒbɒk/ + /-an/ /'Kɒboan//

## **O**

/ogah/ + /-an/ / ogaan//

/ongkoh/ + /-an/ /Ongkoan//

## **P**

/pakəh/ + /-an/ Pakəan//

/pisah/ + /-an/pisaan//

## **R**

/rogoh/ + /-an/Rogoan//

/rəbah/ + /-an/rəbaan//

/bər/ + /rənanɣ/ /bərənang//

## **S**

/sonoh/ + /-an/Sonoan//

### **3) Proses Peluluhan Fonem**

Peluluhan terjadi bila proses penggabungan morfem dasar dengan afiks membentuk fonem baru. Peluluhan fonem /k/ dari morfem dasar yang diawali dengan /k/ yang bergabung dengan bunyi /mə-/ , /mə-kan/, /mə-i/, pə-/ , dan pə-an/. Dalam proses morf fonemik dengan morfem dasar yang diawali oleh konsonan /k/ yang berasal dari bahasa asing atau karena adanya faktor leksikal.

Contoh:

/mə-/ + /karaŋ/ /məŋaraŋ/

/mə-kan/ + /kirim/ /məŋirimkan/

/mə-i/ + /kuraŋ/ /məŋuraŋi/

/pə-/ + /karaŋ/ /pəŋaraŋ/  
/pə-an/ + /kuraŋ/ /peŋuraŋan/

Peluluhan fonem // bila afiks /mə-/, mə-kan/, /mə-i/, /pa-/, dan pə-an/ digabungkan dengan morfem dasar yang diawali oleh fonem /pe/, kecuali pada morfem dasar yang berprefiks per- atau yang berasal dari bahasa asing.

Contoh:

/mə-/ + /pilih/ /məmilih/  
/mə-kan/ + /pikir/ /məmikirkan/  
/mə-i/ + /peraŋ/ /məməraŋi/  
/pə-/ + /pahat/ /pəmahat/

**Analisis dalam bahasa betawi :**

**C**

/cuci/ + /in/ = /nyuciin/  
/coba/ + /in/ = /nyobain/

**S**

/susah/ + /in/ = /nyusain/  
/sapu/ + /in/ = /nyapuin/  
/sampah/ = /nyampah/

#### **4) Proses Perubahan Fonem**

Menurut pendapat Chair (2008:45) proses perubahan fonem yakni berubahnya sebuah fonem atau sebuah bunyi, sebagai akibat dari terjadinya proses morfologi. umpamanya, dalam pengimbuhan prefik ber- pada dasar ajar terjadi perubahan bunyi, dimana fonem /r/ berubah menjadi fonem/l/.

ber + ajar      —————> belajar



Contoh lain, dalam proses pengimbuhan prefik ter- pada dasae anjur terjadi perubahan fonem, di mana fonem /r/ berubah menjadi fonem /l  
ter + anjur → terlanjur

### **Analisis dalam bahasa betawi:**

#### **A**

/ape/ +/an/ = /apaan/

/ape/ +/in/= /apein/

#### **D**

/deg/+/deg/ = /degdeggan/

### **5) Proses Pergeseran Fonem**

Pergeseran posisi fonem terjadi bila komponen dari morfem dasar dan bagian dari afiks membentuk satu suku kata. Pergeseran ini dapan terjadi kedepan, ke belakang, atau dengan pemecahan. Pergeseran ke belakang terjadi pada morfem dasar yang berakhir pada konsonan yang di ikuti oleh sufiks atau komponen akhir konflik yang diawali oleh vokal, sehingga konsonan tersebut menjadi bagian dari suku kata yang dibelakang.

Contoh:

/baik/ + /pə-r-i/ /pə-r-ba-i-ki/

/taŋis/ + /-i/ /ta-ŋi-si/

/baik/ + /pə-r-i/ /pə-r-ba-i-ki/

/bakar/ + /kə-an/ /kə-ba-ka-ran/.

Pergeseran ke depan terjadi pada morfem dasar yang berakhir pada vokal yang di ikuti oleh sufiks yang berawal dengan konsonan, sehingga konsonan tersebut menjadi bagian dari suku kata pra-akhir itu.

Contoh:

/ibu/ + /-nda/ /i-bun-nda/

/bibi/ + /-nda/ /bi-bin-nda/

/cucu/ + /-nda/ /cu-cun-nda/

Pemecahan suku kata terjadi dalam proses penyempitan dengan -el-, er dan -em-, sehingga unsur-unsur sisipan itu terpecah dalam suku kata yang berlainan.

Contoh:

/gəmbun/ + /- l-/ /gə-ləm-bun/

/gigi/ + /- r-/ /gə-ri-gi/.

/gətar/ + /- m-/ /gə-mə-tar/

**Analisis dalam bahasa betawi :**

**C**

/comber/ +/an/ = /co.be.ran/

**D**

/demen/ + /an/ = /de.me.nan/

/deg/+/deg/+/an/ = /deg.de.gan/

Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa bahasa Betawi mengenal proses morfofonemik. Adapun mengenai proses pemunculan fonem lebih dominan dalam bahasa Betawi. Sedangkan, untuk proses lainnya dalam fonem hanya terjadi beberapa. Selanjutnya berdasarkan klasifikasi dan pengolahan data dapat disimpulkan bahwa dalam hal ini bahasa Betawi mengenal proses morfofonemik.

### **SIMPULAN DAN SARAN**

Dari penelitian yang telah dilakukan, peneliti dapat menarik simpulan terdapat morfofonemik bahasa betawi dalam bahasa Indonesia. Faktor penyebab morfofonemik antara lain keduwibahasaan penutur,tipisnya kesetiaan pemakai bahasa dalam menggunakan bahasa itu sendiri,tidak cukupnya kosakata bahasa penerima, menghilangnya kata-

kata yang digunakan, prestise bahasa, dan terbawanya bahasa ibu dalam penggunaan bahasa sehari-hari.

Melalui penelitian ini, terdapat beberapa saran yang yang dapat diajukan, yaitu: Masyarakat penutur bahasa betawi hendaknya menggunakan bahasa daerah dalam berkomunikasi juga menggunakan bahasa Indonesia jika berkomunikasi bukan masyarakat penutur asli. Penutur asli hendaknya memperhatikan situasi kebahasaan dan tempat berkomunikasi. Bagi peneliti lain diharapkan dapat menggali lebih dalam mengenai morfofonemik dalam bahasa betawi.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Chaer, Abdul. 2008. *Morfologi Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*. Jakarta : Rineka.
- Darsana, I Nyoman. 2016. *Proses Morfofonemik Bahasa Bali Kajian Generatif*, Bali : Universitas Udayana
- Grenoka, Ida Wayan Oka, dkk., 1984/1985. “*Tata Bahasa Bali*”. Denpasar : *Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Bali*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kridalaksana, Harimurti. 2009. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Matthews, H.P..1974. *Morphology: An Introduction to the Theory of Word Structure*, London: University Press.30
- Nida, Eugene A. 1949. *Morphology: The Descriptive Analyses of Words*. Ann Arbor: The University of Michigan Press
- Samsuri, 1991. *Analisis Bahasa, Memahami Bahasa Secara Ilmiah*, Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Wulandari. 2014. *Proses Morfofonemik Prefiks: me-, ber-, ter-, dan di*. Jakarta : Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah

### Lampiran 3. Bukti Submit

